

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Etnis Batak Toba merupakan salah satu sub batak yang tersebar di Sumatera Utara. Etnis Batak terdiri dari 6 sub etnis yaitu Angkola, Mandailing, Toba, Dairi/ Pakpak, Karo dan terakhir Simalungun. Meskipun tergabung dalam satu rumpun etnis yang sama yakni Batak, akan tetapi tiap- tiap sub-etnis mempunyai budayanya sendiri dalam beberapa perihal sastra, seni, serta adat istiadat.

Lubuk Jawi adalah salah satu Desa yang berada di kecamatan Balai Jaya, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau, Indonesia. Tadinya, Desa Lubuk Jawi ialah bagian dari kecamatan Bagan Sinembah. Masyarakat yang tinggal di Desa Lubuk Jawi memiliki beragam jenis etnis yaitu Jawa, Melayu, Sunda, Batak Simalungun dan Batak Toba. Walaupun tinggal di suatu Desa yang memiliki beragam jenis etnis, masyarakat Desa Lubuk Jawi tetap menghargai etnis-etnis yang lain. Etnis Batak Toba tidak bisa terlepas dengan istilah Martorombo, istilah *martarombo* atau memaknai silsilah merupakan salah satu yang menjadi kewajiban yang harus diketahui dan penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini wajib diketahui oleh orang Batak Toba yang sudah menikah karena akan menghadapi acara adat yang membutuhkan pemahamannya. Lebih dari sekedar tahu, orang Batak Toba perlu menunjukkan pengetahuannya melalui sikapnya, terutama dalam kegiatan adat.

Etnik Batak Toba memiliki berbagai budaya dan adat istiadat. Salah satunya adalah upacara adat perkawinan. Gultom (Gurning, 2004:9) mengatakan “Upacara perkawinan merupakan perpaduan hakekat kehidupan antara laki-laki dan perempuan menjadi satu dalam membina satu rumah tangga yang baru”. Menurut Ter Haar (Gurning, 2004:15) “Perkawinan adalah urusan kekerabatan, urusan keluarga, urusan etnik; urusan derajat, dan urusan pribadi satu sama lain dalam hubungan yang sangat berbeda-beda”.

Bagi masyarakat Batak Toba, perkawinan adalah suatu lembaga yang mempersatukan tidak hanya seorang laki-laki dan seorang perempuan, tetapi juga menyatukan keluarga besar laki-laki (*paranak*) dan keluarga besar perempuan (*parboru*). Perkawinan akan menghubungkan kedua belah pihak melalui hubungan persaudaraan, yang juga berarti adanya pembentukan *dalihan na tolu* (Tungku berkaki tiga) yang baru. *Dalihan na tolu* (tungku berkaki tiga) terjadi karena sebuah Perkawinan yang menyatukan dua keluarga besar dan akan membentuk hubungan keluarga.

Perkawinan Batak Toba dikenal dengan dua upacara, pertama adalah *dialap jual* yang berarti pesta Perkawinan diadakan di halaman keluarga *parboru*. Sebaliknya ketika perkawinan diadakan di rumah keluarga *paranak* disebut dengan adat *ditaruhon jual*. Keduanya biasa disebut *rumang ni ulaon* (bentuk kegiatan). Biasanya dibahas pada saat *marhusip* bersama dengan komponen pesta lainnya seperti jumlah *sinamot*, jumlah ulos, *parjambaran* dan lain sebagainya. Masyarakat etnis Batak Toba lebih dominan menggunakan adat *ditaruhon jual*, alasannya karena, dengan demikian akan lebih

menghargai dan menghormati pihak *dalihan na tolu* pihak *paranak* dan juga akan lebih berharga jika *paranak* yang menyiapkan semua keperluan *rumang ni ulaon*. Dan etnis Batak Toba merupakan Patrilineal, yang mana perempuan yang akan dibawa kedalam lingkungan laki-lakinya. Keputusan untuk memilih, apakah *dialap jual* atau *ditaruhon jual*, didasarkan pada kesepakatan bersama antara para pihak keluarga *paranak* dan pihak keluarga *parboru*.

Perbedaan antara *dialap jual*, *ditaruhon jual* dan *sinamot sitombol* terlihat tata cara pada adat *ditaruhon jual* yaitu pesta perkawinan yang dilakukan di halaman keluarga *paranak*, dengan demikian semua akan ditanggung jawab oleh keluarga pihak *paranak*. Setelah selesai melakukan *rumaang ni ulaon* maka keluarga pihak *parboru* akan pulang ke rumah, dalam hal ini pihak keluarga *paranak* wajib memberikan *upa manaru* (upah mengantar).

Ulaon alap jual hanya diartikan bahwa pihak yang menjadi tuan rumah atau *rumang ni ulaon* adalah pihak keluarga *parboru* (keluarga pihak perempuan), dengan demikian acara akan dimulai dengan *manomu-nomu* rombongan *hula-hula* pihak *parboru*. *Jual* sendiri dimaksudkan sebagai sejenis *tandok pandan* yang dianyam sebagai tempat penyimpanan benih padi. *Jual* ini akan sepenuhnya menjadi hak milik keluarga pihak *paranak*

Selain itu, terlihat juga pada prosesi memasuki gedung tempat acara pesta perkawinan. Ketika acara *dialap jual*, keluarga pengantin perempuan sudah terlebih dahulu berada di dalam gedung, sementara keluarga *paranak* mengambil tempat yang sudah disediakan terlebih dahulu. Ketika semua

sudah siap, biasanya orang tua kedua pengantin akan menuju depan (keluar) gedung untuk kemudian mengiringi pengantin memasuki ruangan. Sementara ketika *ditaruhon jual*, keluarga pengantin pria sudah lebih dahulu di dalam gedung. Ketika semua sudah siap, mereka akan menyambut keluarga *parboru* yang memasuki gedung. Setelah itu, orang tua kedua pengantin ditemani keluarga dekat akan menuju (keluar) gedung untuk kemudian bersama-sama mengiringi pengantin memasuki gedung. Setelah itu, secara bergantian kedua keluarga akan menyambut *hula-hula* masing-masing didahului oleh pihak paranak.

Sinamot merupakan salah satu unsur pengeluaran dari keluarga *paranak* dan sebaliknya menjadi unsur “penerimaan” bagi keluarga *parboru*. Dengan demikian besar kecilnya *sinamot* mempunyai implikasi ekonomi dalam pelaksanaan pesta adat. Akan terasa cukup berat bagi keluarga *paranak* kalau keadaan ekonominya tergolong dibawah dari keluarga *parboru*. Demikian juga bagi keluarga *parboru*, dapat menjadi beban besar kalau *sinamot sitombol* relatif kecil dan mereka yang akan menambahi membiayai pesta adat perkawinan. Belum lagi kalau ada pihak ketiga yang turut mempengaruhi seperti dalam pernyataan berikut: “sekitar perkawinan bisa batal jika tidak ada kesesuaian jumlah mas kawin (*tuhor*). Bahkan batalnya suatu rencana perkawinan tidak selalu datang dari orang tua atau saudara kandung, tetapi oleh kerabat dekat lainnya bahkan tulang” (Rismawati, 2011). Artinya, pertunangan bisa batal karena *tulang* calon pengantin perempuan turut memberatkan mas kawin atau *sinamot* tersebut karena mereka ingin memperoleh “*upa tulang*” yang lebih tinggi, misalnya sampai 10 persen dari

besarnya *sinamot*. Itulah sebabnya ada yang menunda perkawinan kalau terkendala dengan *sinamot*. Hal tersebut berkaitan dengan Lagu yang berjudul: “*Luahon damang*” (kawin lari saja) diperkirakan diinspirasi oleh kisah seperti itu. Karena *sinamot* yang bisa disediakan tidak memenuhi harapan orang tua perempuan sehingga pertunangan harus ditunda dan lebih fatal lagi kalau rencana pertunangan dan perkawinan tersebut harus dibatalkan sama sekali.

Pada umumnya *sinamot sitombol* merupakan suatu sebutan yang menyatakan kekurangan dari pengantin laki-laki. Jadi kekurangan dari calon pengantin laki-laki ditutupi dengan istilah *sinamot sitombol* dengan alasan calon pengantin laki-laki tidak banyak memberikan uang sebagai *sinamot* dan tidak mampu untuk melakukan pesta dihalamn rumahnya. *Sitombol* atau *tombol* itu sendiri mengatakan sebuah kekurangan atau kelemahan dari calon pengantin laki-laki. Itulah yang menjadi salah satu alasan adanya *sinamot sitombol*, keluarga pihak calon pengantin laki-laki tidak mampu dalam hal ekonomi dan calon pengantin perempuan saja yang mampu dalam hal ekonomi, sehingga pesta akan dilaksanakan di halaman pihak keluarga perempuan (*parboru*).

Dengan perkembangan waktu, adan perbuahan makna yang mana *sinamot sitombol* bukan karena kekurangan dari pihak calon pengantin laki-laki, melainkan karena adanya kesepakatan antara pihak keluarga *paranak* dan keluarga pihak *parboru*. Hal lainnya yang menyatakan terjadinya *sinamot sitombol* untuk saat ini adalah calon pengantin perempuan merupakan anak tunggal dan keluarga pihak *parboru* baru pertama kali akan melangsungkan pesta dengan kata lain keluarga *parboru* sudah banyak melayani pesta dan untuk yang

pertama kalinya akan mengadakan pesta, tetapi keluarga dari calon laki-laki sudah sering melaksanakan pesta sehingga tidak menjadi masalah kepada keluarga pihak *paranak*. Dilain hal juga dapat dilihat dari jarak tempat tinggal yang berjauhan, karena etnis Batak Toba sering sekali merantau diluar pulau Sumatera misalnya seperti Kota Jakarta, Kota Bandung dan Pulau Kalimantan. Oleh sebab itu kata *sitombol* bukanlah perkara *sinamot* yang dibulatkan tetapi perkara *sinamot* yang mengatakan kekurangan dari calon keluarga pihak pengantin laki-laki.

Sesungguhnya *sinamot* tidak dikasih oleh orang tua dari calon pengantin laki-laki, melainkan *sinamot* adalah bekal hidup. Tapi saat ini semua pemberian sudah disebutkan sebagai *sinamot*, hal tersebut saat ini sudah dianggap lumrah bukan karena adanya kesepakatan.

Berdasarkan penjelasan diatas, ada sesuatu yang peneliti harus meneliti dan tentulah sangat penting untuk diteliti. Karena banyak masyarakat terkhususnya pada Etnis Batak Toba di Desa Lubuk Jawi Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir yang mungkin belum memahami kajian dari *sinamot sitombol* dan bagaimana latarbelakang yang ada dan konsekuensinya sehingga tergeraklah hati penulis untuk melakukan sebuah penelitian Antropologi Budaya dengan pendekatan Deskriptif yang berjudul *Sinamot Sitombol Etnis Batak Toba Di Desa lubuk Jawi Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokon Hilir*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa Yang Melatarbelakangi *Sinamot Sitombol* Terjadi Di Desa Lubuk Jawi Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir
2. Bagaimana Konsekuensi *Sinamot Sitombol* terhadap kedudukan *dalihan na tolu* pihak *paranak* dan *parboru*

1.3 Tujuan

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, seperti yang diuraikan di bawah ini:

1. Untuk mendeskripsikan Apa Yang Melatarbelakangi *Sinamot Sitombol* terjadi di Desa Lubuk Jawi Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir
2. Untuk mendeskripsikan Bagaimana Konsekuensi *Sinamot Sitombol* terhadap kedudukan *dalihan na tolu* pihak *paranak* dan *parboru*

1.4 Manfaat

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yang diuraikan sebagai berikut

1. Secara Teoretis

Memberikan informasi, pengetahuan, dan literatur tentang Antropologi Budaya dengan Pendekatan Deskriptif terkait latar belakang dan konsekuensi dari *Sinamot Sitombol* pada perkawinan masyarakat etnis Batak Toba di Desa Lubuk Jawi Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir.

2. Secara Praktis

Memberikan informasi berupa data hasil penelitian kepada masyarakat Batak Toba mengenai latar belakang dan konsekuensi dari *Sinamot Sitombol* di

Desa Lubuk Jawi agar kedepannya banyak masyarakat Batak toba di luar Desa Lubuk Jawi memahami adat dari perkawinan *Sinamot Sitombol* dan bagaimana konsekuensi yang diimbulkan dalam perkawinan tersebut. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai referensi dalam analisis Antropologi Budaya pada nama-nama orang yang ada di Desa Lubuk Jawi

